

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1976, Indonesia dan Uni Emirat Arab telah menjalin hubungan diplomatik selama lebih dari empat puluh enam tahun, dan hubungan ini telah mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik (Bagis, May 1, 2021). Kepentingan kedua negara tidak terbatas pada bidang ekonomi dan politik. Karena kesamaan identitas dan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia melihat Uni Emirat Arab sebagai mitra strategis untuk menjalin hubungan bilateral (Via Budy Kusnandar 2021; *World Population Review, n.d.*). Oleh karena itu, kesamaan identitas kedua negara memungkinkan mereka untuk lebih meningkatkan kerja sama melalui strategi *soft power*. Usaha ini sudah terlihat dari Presiden Jokowi dan Syekh Mohammed bin Zayed (MBZ) sangat akrab dan sering membalas kunjungan, ini menunjukkan upaya dari *soft power* Indonesia (Rakhmat M. Z., 2021).

Uni Emirat Arab adalah sebuah negara di kawasan Timur Tengah atau kawasan Teluk, dengan sebagian besar wilayahnya terdiri dari padang pasir yang luas dan gunung-gunung di sebelah timur. Istilah "Kawasan Timur Tengah" digunakan oleh kelompok Sekutu untuk menunjukkan sebuah wilayah yang secara politis dan budaya merupakan bagian dari benua Asia, atau Afrika-Eurasia. (Jatmika, 2015) UEA berada di barat daya Asia dan dikelilingi oleh Teluk Oman dan Teluk Persia yang terletak di antara Arab Saudi dan Oman. Permukiman manusia pertama di Uni Emirat Arab yang terjadi pada periode Neolitik, 5500 SM. Pada tahap awal, ada bukti interaksi dengan orang lain, terutama peradaban di utara Persia. Perdagangan tembaga dari Pegunungan Hajar, yang dimulai sekitar 3000 SM, mungkin menjadi penyebab hubungan ini bertahan dan menjadi luas (Jati, 2018).

Hal paling mendasar dalam wacana *historical reasoning* adalah soal *historical questions*. Dari pertanyaan historis inilah akan tergambar upaya strategis pembacaan sejarah untuk memperoleh domain spesifik. Dengan mengutip Schreiber (2006), Jannet dan Carla memaparkan tentang *willingness and ability to ask, recognize and understand historical questions as one of the competencies underlying historical thinking*. Dalam penelitian ini, penting diajukan pertanyaan historis tentang bagaimana gambaran makro diplomasi era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hingga Joko Widodo dengan harapan jawabannya menjadi objek material perenungan filosofis. Kita tahu bahwa setelah Presiden Megawati

lengser, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) maju sebagai penggantinya pada tahun 2004. Nalar diplomasi Indonesia hendak untuk menyelesaikan berbagai permasalahan domestik akibat krisis 1997. SBY melakukan revitalisasi peran internasional Indonesia agar dapat kembali berperan aktif dan berkontribusi terhadap permasalahan internasional, termasuk pemenuhan kepentingan nasional melalui instrumen politik luar negeri. Peringatan ke-50 Konferensi Asia-Afrika pada April 2005 menawarkan kerja sama *New Asian-African Strategic Partnership* (NAASP). Kesan pemerintahan SBY berkeinginan kuat untuk kembali aktif dalam pergaulan masyarakat internasional muncul. SBY berusaha merangkul sebanyak mungkin pihak dalam kerangka kemitraan yang saling menguntungkan dan memberikan penekanan pada konektifitas melalui proses diplomasi. *Zero enemy thousand friends* adalah jargon Presiden SBY dalam membangun kedekatan hubungan dengan negara-negara mitra kunci, baik negara maju maupun berkembang, dalam bentuk *strategic partnerships* ataupun *comprehensive partneship*. Kemitraan strategis maupun kemitraan komprehensif merupakan suatu upaya untuk menyusun struktur hubungan, persetujuan berdasarkan prioritas dan bagaimana untuk mencapai target yang telah ditetapkan sehingga hubungan kemitraan yang telah terjalin menjadi lebih terukur dan dapat diprediksi. Kemitraan strategis maupun komprehensif ini menjadi bagian penting diplomasi luar negeri Indonesia yang lebih pro-aktif dan *well thought out*, dimana Indonesia ingin dilihat sebagai negara yang secara strategis dan politis mempunyai arti bagi stabilitas dan perdamaian kawasan.

Butuh kontekstualisasi atas posisi diplomatik politik Indonesia di kawasan Timur Tengah. Oleh karenanya, penting memulai penelitian ini dengan berangkat dari laporan tahunan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia tentang Diplomasi Indonesia tahun 2010 semasih rezim di bawah administrasi Susilo Bambang Yudhoyono. Laporan ini berbicara hasil yang sudah dicapai oleh Indonesia selama melakukan kerjasama di bidang politik dengan negara-negara Timur Tengah yang terdiri dari: Aljazair, Arab Saudi, Bahrain, Irak, Kuwait, Lebanon, Libya, Maroko, Mesir, Oman, Palestina, Uni Emirat Arab, Qatar, Sudan, Suriah, Tunisia, Yaman dan Yordania. Namun, di penelitian ini kita akan membahas dari segi negara Uni Emirat Arab saja. Pencapaian ini juga menggambarkan nalar diplomatik-politis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping laporan pencapaian ini adalah bahan dasar utama untuk mengoperasikan *framework historical reasoning* ala Jannet dan Carla (Nawawi, 2018).

Pada rezim Susilo Bambang Yudhoyono, kehangatan yang sama didapat oleh Republik Indonesia dari Uni Emirat Arab (UEA), yang mendorong integritas dalam negeri Indonesia dan mendukung berbagai pencalonan Indonesia di badan-badan regional maupun internasional.

Kunjungan para pejabat dari kedua negara semakin inten. Tanggal 18-19 Oktober 2010, Menlu UEA Syekh Abdullah bin Zayed Al Nahyan berkunjung ke Indonesia untuk menandatangani dua naskah MoU Pemerintah Indonesia dan Pemerintah UEA mengenai Pembentukan Komisi Bersama untuk Kerjasama Bilateral, dan Persetujuan Pembebasan Visa bagi Pemegang Paspor Diplomatik, Dinas dan Khusus. Ini menjadi langkah khusus untuk Indonesia melakukan Upaya kerja sama luar negerinya dengan UEA pada masa itu. Salah satunya dapat kita komparasikan dengan Pemri di tahun 2010 yang merupakan bagian dari era pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berdasarkan laporan tahunan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia tahun 2010, seperti yang dibahas di bagian awal, dapat kita temukan bahan perbandingan yang cukup memadai, dan melihat wajah Indonesia yang mana sudah melakukan kerja sama dengan Uni Emirat Arab tetapi kalau kita bandingkan di era Joko Widodo lebih intens dan progressive dari segi Pencapaian Pemri dibandingkan era Susilo Bambang Yudhoyono yang diperkuat dengan laporan-laporan tahunan Kemenlu.

Asia menjadi semakin penting di dunia pada abad ini. Bahkan sejak tahun 1980an, *Gulf Cooperation Council* (GCC) telah mempertimbangkan peluang strategis di Asia. Pada saat ekonomi Barat secara keseluruhan melemah akibat inflasi yang berkelanjutan, ekonomi Asia malah terus berkembang. Melalui kebijakan "*Pivot to Asia*", negara-negara anggota GCC, terutama Uni Emirat Arab, melihat potensi ekonomi dan geopolitik di Asia (Janardhan, 2020).

Di Asia Tenggara, negara-negara dari *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) cukup andil dalam memainkan peran penting dengan pertumbuhan ekonomi yang kompetitif, ini menjadikan ASEAN semakin dilihat oleh negara-negara Timur Tengah. Menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN mendapat perhatian yang lebih besar dari negara-negara Teluk (Talbot, 2020). Salah satu contoh pelaksanaan kerja sama antara Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) adalah hubungan akrab kedua negara selama tujuh tahun terakhir (Djalal, 2021). Beberapa dari *Memorandum of Understanding* (MoU) yang telah ditandatangani di berbagai industri telah menunjukkan bahwa kerja sama ini berjalan dengan baik (Hendartyo M. , 2022).

Indonesia merupakan negara dengan menggunakan sistem perekonomian terbuka di sektor ekonomi. Perdagangan, terutama ekspor, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karena akan menarik investasi, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan penggunaan sumber daya alam lokal, kegiatan ekspor akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Amir, 2022). Sebaliknya, resesi ekonomi global sering

terjadi, dan krisis ekonomi di beberapa negara maju telah memengaruhi ekspor negara berkembang, termasuk Indonesia. Negara-negara berkembang mengeksport komoditi lokal mereka ke negara-negara maju, yang merupakan pasar utama mereka. Perekonomian global masih mengalami pelemahan hingga saat ini, dan pemulihan ekonomi masih terjadi di beberapa daerah yang rentan dan tidak merata, dengan tingkat pengangguran tinggi di banyak negara. Akibatnya, daya beli masyarakat di daerah tersebut menurun, yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan negara untuk mengimpor barang. Oleh karena itu, untuk menjaga kinerja ekspor Indonesia di pasar internasional agar tetap stabil dan bahkan meningkat, diperlukan rencana dan strategi yang matang.

Strategi diversifikasi pasar tujuan ekspor telah dirancang oleh Kementerian Perdagangan untuk meningkatkan ekspor. Sebelum ini, pasar tujuan ekspor Indonesia didominasi oleh negara-negara Uni Eropa dan beberapa negara maju di Asia seperti Jepang, Tiongkok, dan Singapura. Dengan menggunakan strategi diversifikasi pasar, Indonesia sekarang memperluas pasar tujuan ekspornya ke negara-negara berkembang yang menawarkan potensi pasar yang cukup besar untuk dieksplorasi. Negara-negara anggota ASEAN, negara-negara di Asia Timur, Timur Tengah, Amerika Latin, Afrika, dan Eropa Timur adalah beberapa contoh negara-negara berkembang yang memiliki potensi pasar yang cukup signifikan untuk dieksplorasi dan salah satunya adalah Uni Emirat Arab.

Uni Emirat Arab telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebagai *gateway* ke ekspor Indonesia di Timur Tengah. Ini memungkinkan Uni Emirat Arab berfungsi sebagai pusat distribusi untuk barang-barang Indonesia yang akan diekspor kembali ke negara-negara tetangga (Amir, 2022). Pada tahun 2006, Indonesia dan Uni Emirat Arab menandatangani perjanjian awal, yang kemudian diubah menjadi *Memorandum of Understanding* (MoU), untuk meningkatkan hubungan bisnis antar kamar dagang dan industri.

Perdagangan Indonesia dengan Uni Emirat Arab mencapai US\$ 3 miliar pada tahun 2020, tetapi mencapai US\$ 4 miliar pada tahun 2021, naik 1 miliar atau 37,8% (Hendartyo, 2022). Jumlah ini dianggap sangat menguntungkan karena pada pertengahan Juli 2022, kedua negara menandatangani Kerja Sama Ekonomi Komprehensif Indonesia-Uni Emirat Arab (IUEA-CEPA), yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perdagangan kedua negara sampai tiga kali lipat (Abdulkader, July 1, 2022). Persetujuan IUAE-CEPA mencakup peraturan tentang perdagangan barang, jasa, investasi, hak kekayaan intelektual, ekonomi Islam, ketentuan asal barang, prosedur kepabeanan dan fasilitasi perdagangan, kerja sama ekonomi,

perdagangan barang dan jasa pemerintah, usaha mikro, perdagangan digital, dan ketentuan hukum serta masalah institusional (Perdagangan, 2022).

Dalam konteks Indonesia terkait kerja sama akan menggunakan diplomasi *soft power* dalam hal pendekatan dengan Uni Emirat Arab. Yang mana ini dianggap menjadi strategi yang sudah dilakukan pemerintah Indonesia dalam hal melaksanakan hubungan bilateral dengan UEA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan menjawab rumusan sebagai berikut:

Bagaimana cara Indonesia melaksanakan diplomasinya dengan menggunakan *soft power* terhadap Uni Emirat Arab di era kepresidenan Joko Widodo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui apa saja yang telah dilakukan Indonesia dalam melancarkan *soft power*-nya terhadap Uni Emirat Arab.

## **1.4 Cakupan Penelitian**

Menurut penulis, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, kunjungan Presiden Joko Widodo ke Abu Dhabi pada tahun 2015 menunjukkan minat Indonesia terhadap Uni Emirat Arab. Setelah itu, kedua negara setuju untuk bekerja sama. Namun, sebagai akibat dari kegencaran Uni Emirat Arab terhadap Indonesia dalam berbagai hal, hubungan kedua negara berubah jauh secara signifikan setelah itu. Dari peluang tersebut, Uni Emirat Arab melalui MBZ membalas kunjungan presiden Jokowi dan setelah itu kedua negara sepakat dengan menandatangani MoU kerja sama di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kerja sama Indonesia dengan Uni Emirat Arab, penulis akan menganalisis *soft power* Indonesia.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Karya tulis ilmiah adalah karya cetak yang melibatkan penulis dan pembaca. Para ilmuwan sering menggunakan konsep sebagai acuan atau landasan untuk menganalisis fenomena untuk mempermudah proses penelitian mereka (Greenwald, 1986). Karena banyaknya fenomena dan masalah yang terjadi dan perlu diklarifikasi, dalam hubungan internasional ada banyak konsep dan teori yang dapat kita gunakan sebagai acuan.

Dari gagasan John W Creswell teori merupakan serangkaian bagian atau *variable* definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar *variable*, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah (2, 2022). Teori juga berfungsi sebagai penjelasan untuk masalah empiris yang didasarkan pada data, membantu seseorang memahami bagaimana proses sosial berjalan, atau memberikan penjelasan tentang situasi tertentu di mana hal-hal sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep *soft power* yang dianggap paling relevan dengan studi kasus ini untuk menjawab tujuan penelitian.

Saat ini, *soft power* sudah menjadi strategi yang paling sering digunakan dalam membangun hubungan bilateral antar negara. Ini pasti berasal dari pengalaman buruk setelah Perang Dunia II, yang lebih banyak menghasilkan kerugian daripada kemanfaatan (Ellwood, 2018). *Soft power* sendiri sangat kompleks. *Soft power* percaya bahwa hubungan antar aktor internasional lebih dari sekadar peran pemerintah ke pemerintah (*G to G*). Menurut Joseph Samuel Nye (2008), *soft power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik daripada paksaan atau pembayaran yang mencakup sumber daya budaya, nilai, dan kebijakan mereka (Nye J. S., 2008). Menurut Joseph Samuel Nye, *soft power* adalah taktik untuk menarik perhatian orang lain untuk menghindari ancaman ekonomi dan penggunaan senjata militer. Dalam beberapa definisi, *soft power* juga dapat digunakan sebagai cara untuk maju dalam politik global. Namun, dasar dari kemajuan harus memiliki basis *hard power* yang kuat, yang berarti *soft power* dan *hard power* harus bekerja sama untuk mencapai kepentingan. Suatu negara yang memiliki *hard power* yang kuat dapat menggunakan strategi *soft power* dengan lebih baik (Nye J. S., 2004).

Dalam penelitian ini penulis akan mempertimbangkan definisi dan gagasan *soft power* Joshua Kurlantzick saat membahas hubungan antara Indonesia dan Uni Emirat Arab.

Kurlantzick mengatakan bahwa *soft power* adalah strategi yang dinamis, artinya selalu berubah-ubah, bahkan lebih luas dari definisi Joseph Samuel Nye. Menurut Kurlantzick, domain gagasan *soft power* juga mencakup nilai pendidikan, pertukaran agama, serta bantuan sosial (Kurlantzick, 2006). Oleh karena itu, gagasan Kurlantzick akan digunakan untuk mendefinisikan jenis-jenis aktivitas *soft power* antara Indonesia dan Uni Emirat Arab dalam penelitian ini. Ini juga terkait dengan studi kasus di mana hubungan bilateral kedua negara meningkat dengan ditandatangani nota kesepahaman tentang kerja sama pendidikan, bantuan sosial, pertukaran imam, dan penamaan jalan.

## 1.6 Hipotesa

Merujuk dari pertanyaan rumusan masalah terkait bagaimana cara Indonesia melancarkan diplomasinya dengan Uni Emirat Arab pada era kepresidenan Joko Widodo adalah dengan melakukan *soft power* di bidang pendidikan, keagamaan, dan bantuan sosial. Di indikator pendidikan menjelaskan bagaimana Indonesia dan UEA melakukan kerja sama dengan Universitas Al-Azhar dan *Alef Education* melalui *output* pengadaan fasilitas *digital learning* untuk pelajar atau kegiatan lainnya. Lalu di Indikator keagamaan akan melihat bagaimana Indonesia mengimplementasikan Islam Moderat melalui pertukaran imam. Pertukaran imam ini akan menjadi ajang bagi Indonesia untuk menyebarkan pengaruhnya untuk mempromosikan Islam moderat. Yang terakhir indikator sosial, Indonesia dengan menunjukkan kedermawanan MBZ sebagai pemimpin untuk membantu mitranya dari kelumpuhan akibat pandemi COVID-19, dalam hal ini UEA mengirimkan sejumlah bantuan alat kesehatan maupun vaksin ke Indonesia. Berdasarkan literatur penggunaan tiga indikator diatas berdasarkan bentuk *soft power* dan kelancaran diplomasi dari Indonesia, yang mana merupakan paling gencar dilakukan dalam kerja sama dengan UEA.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Para peneliti di bidang sosial biasanya menggunakan teknik ini untuk menjelaskan fenomena. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data lainnya dalam metode ini. Teknik pengumpulan data ini berasal dari penelitian kepustakaan atau buku, jurnal, artikel, media cetak, dan sumber internet yang dianggap memiliki sumber yang jelas. Metode ini akan memungkinkan penulis untuk menjelaskan setiap tindakan *soft power* Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kedua negara.

### 1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan Indonesia dan Uni Emirat Arab sebagai subjek, dan *soft power* Indonesia terhadap UEA sebagai objek.

### 1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan metode penelitian data kepustakaan atau data sekunder untuk mengumpulkan data. Dalam teknik ini, penulis akan menggunakan sumber data yang kredibel seperti buku, jurnal, artikel, media cetak, dan berita *online* yang jelas dan selaras dengan pembahasan studi kasus.

### 1.8.4 Proses Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan penelitian, penulis mengumpulkan beberapa alur penelitian, termasuk yang berikut:

- Penulis akan mencari literatur yang sesuai dengan rumusan masalah pada tahap pertama.
- Pada tahap kedua, penulis akan membaca dan memahami literatur yang telah dikumpulkan sebelumnya.
- Pada tahap ketiga, penulis akan membuat struktur analisis untuk diuraikan kembali sesuai dengan penjelasan literatur.
- Pada tahap akhir, penulis akan memeriksa kembali uraian literatur dan mengoreksi pembahasan, yang kemudian akan didiskusikan dengan dosen pembimbing skripsi.



## 1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penelitian ini lebih mudah dipahami, penulis akan membahasnya secara sistematis dalam empat bab, termasuk bab-bab berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama akan membahas hubungan antara Indonesia dan Uni Emirat Arab secara keseluruhan, dimulai dengan hubungan ekonomi dan politik bilateral. Kemudian, penulis akan membahas bilateral Indonesia terhadap UEA. Untuk memperjelas apa yang akan disampaikan, bab ini juga akan memuat rumusan masalah. Penulis kemudian mengurutkan semua tulisan di bab ini, berbicara tentang tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan literatur, kerangka pemikiran, hipotesa, dan metode penelitian.

### BAB II: HUBUNGAN INDONESIA DAN UNI EMIRAT ARAB

Sebelum memasuki bab ketiga, bab ini akan membahas sejarah hubungan harmonis dua negara secara keseluruhan, yang mencakup bidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan keamanan. Selanjutnya juga akan menjelaskan mengapa Indonesia memilih Uni Emirat Arab untuk menerapkan *soft power*-nya yang akan dijawab di awalan bab tiga.

### BAB III: *SOFT POWER* INDONESIA TERHADAP UNI EMIRAT ARAB PADA TAHUN 2015-2022 DAN DAMPAK PEMULIHAN EKONOMI DI INDONESIA

Untuk menjawab rumusan masalah, bagaimana cara Indonesia melaksanakan diplomasi dengan menggunakan *soft power* terhadap Uni Emirat Arab di era kepresidenan Joko Widodo, penulis akan memaparkan inti dari penelitian dengan menerapkan teori *soft power*.

### BAB IV: KESIMPULAN

Bagian penutup bab ini mencakup kesimpulan dari hasil berbagai analisis, yang telah diuraikan secara ringkas di bab satu, dua, dan tiga.